



## PEMBIASAAN TOLONG, TERIMA KASIH DAN MAAF DALAM PENINGKATAN SOPAN SANTUN BERBICARA ANAK

Miftakhul Falaah Imtikhani Nurfadila, Upik Elok Endang Rasmani,  
Bambang Winarji

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: [miftakhulfalaahin@student.uns.ac.id](mailto:miftakhulfalaahin@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Pembentukan karakter yang baik pada anak adalah hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana. Salah satunya adalah pembiasaan mengucapkan kata “tolong”, “terima kasih” dan “maaf”. Ketiga kata tersebut merupakan kata yang sederhana namun seringkali dilupakan. Penggunaan kata tersebut merupakan bentuk sopan santun berbicara pada anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan pembiasaan kata “tolong”, “terima kasih” dan “maaf” untuk meningkatkan sopan santun berbicara anak usia 4-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* dengan tipe *non equivalent control group design*. Penelitian ini terdiri dari kelompok eksperimen sebanyak dari 28 anak dan kelompok kontrol sebanyak dari 27 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan metode statistik parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kata “tolong”, “terima kasih” dan “maaf” pada kelompok eksperimen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sopan santun berbicara anak usia 4-5 tahun.

**Kata Kunci:** *Tolong, Terima Kasih, Maaf, Anak Usia Dini*

### ABSTRACT

*The formation of good character in children is very important to instill in children from an early age. Character formation can be done through simple things. One of them is the habit of saying the words "please", "thank you" and "sorry". The third word is a simple word but is often forgotten. The use of these words is a form of politeness in speaking to children. The purpose of this study was to apply the habituation of the words "please", "thank you" and "sorry" to improve the manners of speaking children aged 4-5 years. The research method used is quantitative with a quasi-experimental type with a non-equivalent control group design type. This study consisted of an experimental group of 28 children and a control group of 27 children. Data collection techniques in this study used a questionnaire. The research data were then analyzed using parametric statistical methods. The results of the study show that the habituation of the words "please", "thank you" and "sorry" in the experimental group has a significant effect on the politeness of speech in children aged 4-5 years.*

**Keywords:** *Please, Thank You, Sorry, Early Childhood*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak dengan karakteristik unik dan berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada masa ini merupakan masa yang penting untuk di perhatikan karena masa ini merupakan masa keemasan (*golden age*) anak. Pada anak usia dini diperlukan berbagai stimulus untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak agar potensi anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, diharapkan anak dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pengoptimalan potensi pada anak bukan hanya melalui kecerdasan atau aspek kognitif maupun aspek fisik motoriknya saja. Akan tetapi nilai agama dan moral anak

juga perlu mendapatkan perhatian. Nilai agama dan moral dapat berupa sikap, perilaku, sopan santun dan pengetahuan keagamaan anak. Hal ini merupakan pondasi awal agar anak memiliki perilaku yang baik, sopan dan santun sehingga mampu di terima dengan baik pula di lingkungan sekitarnya (Oktaviani et al., 2021). Nilai agama dan moral di tanamkan pada anak usia dini dengan tujuan untuk membentengi diri anak dari berbagai pengaruh negative yang ada di sekitarnya sehingga menjadikan anak dapat tumbuh dan berkembang serta mampu mencegah dan menyangkal hal-hal negative tersebut (Rosania et al., 2021).

Nilai agama dan moral pada anak dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan secara langsung. Pembiasaan pada anak dapat dimulai dengan hal kecil misalnya mengucapkan salam atau permissi, mengucapkan tolong ketika hendak meminta bantuan, mengucapkan terima kasih ketika sudah dibantu dan mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan (Valentina et al., 2021). Pembiasaan tersebut termasuk dalam bentuk sopan santun yang dapat diterapkan sejak dini di lingkungan anak yaitu orang-orang terdekat seperti keluarga, guru dan masyarakat sekitar (Solihati et al., 2021).

### **Sopan Santun**

Oetomo (2012) menjelaskan bahwa pengertian sopan merupakan perilaku menghormati dan mempunyai adab dan kepribadian, santun dalam berkomunikasi, berbahasa baik dan berperilaku baik di manapun kita berada. Mustari (2014) menyatakan bahwa santun adalah bentuk hati nurani yang baik dengan memiliki sifat lemah lembut saat berbahasa maupun berperilaku kepada sesama. Sedangkan menurut Zuriyah & Yustianti (2007) sopan santun adalah perilaku dari seseorang yang mengedepankan nilai-nilai *uanggah-ungguh*.

Saat ini, hal-hal kecil dalam sopan santun seringkali dilupakan. Hal ini dapat disebabkan oleh tayangan yang dilihat anak. Sering kali, tayangan yang dilihat oleh anak tidak sesuai dengan usianya. Apabila tayangan tersebut mengandung nilai positif, hal tersebut juga memberikan dampak positif pada anak seperti anak memiliki perilaku yang baik, beradab dan jujur. Sedangkan tayangan yang mengandung nilai negative pun berdampak kurang baik pula bagi anak seperti berbicara dengan bahasa yang kurang sopan, memotong pembicaraan orang lain dan tidak mengucapkan salam atau permissi (Permadani et al., 2016).

Hal-hal kecil yang termasuk dalam sopan santun seperti seperti mengatakan “maaf” ketika melakukan kesalahan, mengatakan “tolong” ketika meminta bantuan, mengatakan “terima kasih” ketika menerima bantuan atau hadiah dari orang lain, dan menyapa atau mengatakan permissi merupakan dasar penanaman sopan santun pada anak yang penerapannya kurang maksimal dalam kehidupan anak-anak (Oktaviani et al., 2021).

### **Sopan Santun Berbicara**

Mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih merupakan salah satu bentuk sopan santun berbicara. Menurut Nisa (2019) sopan santun berbicara merupakan bentuk perilaku seseorang dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, sopan dan lembut. Selain itu sopan santun adalah perilaku yang berhubungan dengan cara berkata atau berbicara dengan sopan san santun. Menurut Junaidi (2020) sopan santun berbicara ialah sebuah aturan bagi dua orang yang sedang berkomunikasi untuk menggunakan bahasa yang baik agar dapat di terima oleh kedua belah pihak. Soeseno (2013) menyatakan bahwa bentuk sopan santun berbicara yaitu mengucapkan salam atau permissi, mengucapkan tolong, terima kasih dan maaf.

Sopan santun berbicara pada anak dipengaruhi oleh banyak hal seperti: a) Lingkungan Keluarga (pola asuh) yaitu dimana lingkungan keluarga yang paling

dekat dengan anak sehingga orang tua menjadi cerminan yang dapat dilihat dan ditiru anak secara langsung (Rakhmawati, 2015). Pondasi dalam pembentukan manusia di masa depan dapat dipengaruhi oleh pola asuh di dalam keluarga, memberikan bekal kepada generasi muda dengan budi pekerti luhur sehingga kelak mampu menjadi manusia berkarakter (Munif, 2018). b) Lingkungan Sekolah yaitu mempunyai peran dalam membiasakan sikap sopan santun dengan memberikan contoh yang diajarkan oleh guru (Ujningsih & Antoro, 2010). c) Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan dimana anak mulai berinteraksi dengan orang yang lebih luas (Hartirini, 2019). pembentukan sikap, kepribadian dan perkembangan kemampuan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak yaitu masyarakat (Utami, 2018). d) Sosial Media/*gadget* merupakan sumber informasi dan sering menjadi sarana bagi anak untuk belajar. Banyaknya pengetahuan, tayangan maupun permainan yang termuat dalam sosial media atau *gadget* yang tidak terfilter dengan baik mempengaruhi perkembangan sikap dan karakter anak (Nuraina et al., 2018).

Penanaman sopan santun berbicara pada anak bertujuan agar anak mampu memiliki kemampuan yang santun dalam bertutur kata, sopan dan menggunakan suara yang lembut apabila berbicara dengan orang yang lebih tua sehingga tidak menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain (Wahyudi & Arsana, 2014). Selain itu, sopan santun berbicara bermanfaat agar anak dapat dihargai dan disenangi sehingga keberadaannya diterima dengan baik di manapun ia berada (Lilliek Suryani, 2017).

#### **Indikator Sopan Santun Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 46 tahun 2014 tentang kurikulum PAUD juga menjelaskan bahwa terdapat capaian perkembangan yang dapat dicapai anak dalam berperilaku sopan dan santun serta memiliki kepedulian kepada sesama melalui tutur kata dan perilaku seperti mengatakan maaf, permisi dan terima kasih. Menurut Soeseno (2013) sopan santun berbicara pada anak mencakup beberapa hal anatara lain: terima kasih, tolong, maaf dan permisi. Sagala et al., (2013) mengungkapkan bahwa indikator sopan santun pada anak yaitu anak mampu berterima kasih saat diberi pertolongan atau hadiah dari orang lain, anak mampu mengatakan tolong saat meminta bantuan orang lain dan anak mampu berbesar hati mengakui kesalahan dengan mengucapkan maaf.

Samsiyah et al., (2020) menyatakan indikator sopan santun anak dalam kebiasaan verbal meliputi: anak mampu mengucapkan terima kasih, tolong, maaf, salam/permisi dan mencium tangan guru. Valentina et al., (2021) juga memaparkan bahwa indikator sopan santun anak di kehidupan sehari-hari yaitu: anak dapat memberikan salam ketika bertemu dengan guru; anak dapat mengucapkan terima kasih saat sudah diberi sesuatu, anak dapat memberitahu guru ketika hendak keluar kelas; dan anak dapat meminta maaf dengan mau bersalaman.

Berdasarkan dari pendapat yang telah di paparkan, indikator yang akan digunakan mengerucut pada beberapa poin yaitu : 1) Anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan. 2) Anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima pertolongan atau bantuan. 3) Anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan.

Sopan santun berbicara pada anak dapat ditanamkan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memberikan stimulus melalui penayangan video animasi dari film serial Nussa dan Rarra episode “Tolong dan Terima Kasih”. Nussa dan Rarra merupakan sebuah serial animasi Indonesia yang dirilis pada 20 November 2018 melalui YouTube channel Nussa Official dan diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz dan 4Stripe Productions. Serial ini merupakan serial animasi islam yang

memiliki cerita menarik serta mengandung nilai-nilai pendidikan.

Film serial Nussa dan Rarra Episode: “Tolong dan Terima Kasih” merupakan salah satu episode yang mengajarkan anak tentang penanaman sikap sopan santun anak sejak dini. Dalam episode ini menceritakan tentang Nussa yang sedang mengerjakan tugas sekolah dan meminta tolong kepada Rarra adiknya untuk membantu mengerjakan tugasnya. Akan tetapi, Nussa tidak menggunakan kata “minta tolong”, tidak menggunakan bahasa yang baik dan tidak mengucapkan “terima kasih” ketika sudah dibantu oleh adiknya. Hingga Umma, tokoh ibu dalam serial ini menasehati mereka tentang pentingnya mengucapkan minta tolong, terimakasih dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan serta menggunakan bahasa yang baik saat meminta pertolongan. Selaras dengan hal tersebut Arif (2019) menyatakan bahwa tayangan yang mengandung nilai edukasi tentang akhlak atau sopan santun merupakan salah satu cara dalam penanaman sopan santun pada anak sejak usia dini.

Pada hari Selasa, 1 November 2022, peneliti melakukan observasi di Bustanul Athfal Aisyiyah Kliwonan yang beralamat di Dukuh Beku RT 19, Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kelompok A1 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 anak dan kelompok A2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 anak menunjukkan bahwa, data hasil observasi sebanyak 24 anak dari kelompok A1 dan 22 anak dari kelompok A2 belum terbiasa untuk mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan, sebanyak 23 anak dari kelompok a1 dan 24 anak dari kelompok A2 anak belum terbiasa mengucapkan “terima kasih” ketika menerima bantuan atau hadiah, sebanyak 26 anak dari kelompok A1 dan 24 anak dari kelompok A2 belum terbiasa mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan.

Hal tersebut didukung data wawancara dengan guru kelas yang mengatakan bahwa ketika di kelas masih banyak anak yang harus diingatkan tentang mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih. Beberapa anak masih perlu ditegur dan dinasehati saat anak bermain di tengah pembelajaran yang sedang berlangsung atau duduk di atas meja ketika pembelajaran. Selain itu, belum maksimalnya sopan santun berbicara juga disebabkan oleh pembiasaan-pembiasaan di lingkungan keluarga yang berbeda dengan lingkungan sekolah. Guru hanya bisa memberikan contoh, menegur, mengingatkan dan menasehati anak sehingga sopan santun berbicara pada anak masih belum berkembang secara maksimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti hendak membahas lebih dalam melalui tayangan film serial Nussa Rarra episode “Tolong dan Terima Kasih” sebagai *treatment* dalam pembiasaan tolong, maaf dan terima kasih untuk meningkatkan sopan santun berbicara pada anak usia 4-5 tahun di BA Aisyiyah Kliwonan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* dengan tipe *non equivalent control group design*. Tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di Bustanul Athfal Aisyiyah Kliwonan, yang beralamat di Beku RT 19, Kliwonan Masaran, Sragen. Penelitian ini diterapkan pada Kelompok A yang terdiri dari kelompok A1 memiliki sebanyak 28 anak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok A2 memiliki sebanyak 27 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah sample jenuh.

Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tahap *pre-test*, *treatment*, dan *posts-test*. Pada kelompok eksperimen diberikan *treatment* yaitu penayangan film serial Nussa dan Rarra episode “Tolong dan Terima Kasih”. Sedangkan metode pembelajaran seperti biasa diberikan pada kelompok kontrol. Angket terkait sopan santun berbicara

anak sesuai dengan capaian kemampuan anak menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian.

Kuisisioner dalam penelitian terdiri dari 7 item indikator terkait sopan santun berbicara yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Indikator Penelitain

Variabel	Komponen	Butir Item
Sopan Santun Berbicara	Anak mampu mengucapkan kata “tolong” ketika meminta bantuan.	1) Anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan.
		2) Anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan dengan bahasa yang baik dan sopan.
	Anak mampu mengucapkan kata “terima kasih” ketika menerima bantuan atau hadiah	3) Anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima pertolongan atau bantuan.
		4) Anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima barang atau hadiah.
		5) Anak mampu mengucapkan “terima kasih” menggunakan bahasa yang baik dan sopan
	Anak mampu mengucapkan kata “maaf” ketika melakukan kesalahan.	6) Anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan.
		7) Anak mampu mengucapkan “maaf” dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan rentang nilai satu sampai dengan empat yang terdiri dari Belum Berkembang (BB) yang diberikan ketika anak belum mampu mengucapkan tolong/maaf/terima kasih, Mulai Berkembang (MB) yang diberikan ketika anak mampu mengucapkan tolong/maaf/terima kasih dengan bimbingan guru, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang diberikan ketika anak mampu mengucapkan tolong/maaf/terima kasih dengan mengikuti temannya dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yang diberikan ketika anak mampu mengucapkan tolong/maaf/terima kasih dengan kesadaran sendiri.

Peneliti akan melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dengan rumus *Shapiro Wilk*, uji homogenitas menggunakan *Levene tetst for Equality of Variance* dan uji hipotesis dengan memakai uji *Independent Sample t-Test* berbantuan *SPSS 23 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan awal sopan santun berbicara pada tahap *pre-test* di kelompok eksperimen mendapatkan sebanyak 470, sedangkan kelompok kontrol sebanyak 483. Setelah dilakukan *treatment* yaitu pembiasaan “tolong”, “terima kasih” dan “maaf” menggunakan film serial Nussa dan Rarra episode

“Tolong dan Terima Kasih” untuk meningkatkan sopan santun berbicara anak, perolehan hasil akhir pada tahap *post-test* kelompok eksperimen mendapatkan perolehan hasil sebanyak 710, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 558. Pemberian *treatment* dilakukan di tengah pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan penjabaran data hasil penelitian.

#### **Sopan Santun Anak Pada *Pre-test* Kelompok Kontrol**

Berikut ini merupakan sajian tabel dari perolehan data tahap *pre-test* pada kelompok eksperimen

Tabel 1. *Pre-test* Kelompok Eksperimen

<b>Butir Item</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>	<b>Total</b>
<b>1</b>	4	11	8	5	28
<b>2</b>	5	18	5	0	28
<b>3</b>	0	12	10	6	28
<b>4</b>	0	5	17	6	18
<b>5</b>	1	21	6	0	28
<b>6</b>	1	17	8	2	28
<b>7</b>	4	23	1	0	28

Dari tabel 1 terlihat bahwa pada item indikator 1 yaitu anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan dapat terdapat 5 anak yang memiliki capaian berkembang sangat baik (BSB) dimana anak dengan kesadarannya sendiri mengatakan “tolong” ketika meminta bantuan. Kemudian pada item indikator 2 yaitu anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan dengan bahasa yang baik dan sopan, terdapat 5 anak yang berada pada capaian berkembang sesuai harapan (BSH). Kemudian pada item indikator 3 terdapat 6 anak yang memiliki capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima pertolongan atau bantuan dengan kesadaran sendiri. Selanjutnya pada item indikator 4 terdapat 6 anak yang memiliki capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima barang atau hadiah dengan kesadaran sendiri. Pada item indikator 5 terdapat 6 anak memiliki capaian berkembang sesuai harapan (BSH). Selanjutnya pada item indikator 6 terdapat 2 anak yang memiliki capaian berkembang sangat baik (BSB) dimana anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan dengan kesadaran sendiri. Dan pada item indikator 7 yaitu anak mampu mengucapkan “maaf” dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan, hanya terdapat 1 anak yang memiliki capaian berkembang sesuai harapan (BSH).

#### **Sopan Santun Berbicara Anak Pada *Post-test* Kelompok Eksperimen**

Berikut ini merupakan sajian tabel dari perolehan data tahap *post-test* pada kelompok eksperimen.

Tabel 2. *Post-test* Kelompok Eksperimen

<b>Butir Item</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>	<b>Total</b>
<b>1</b>	0	0	9	19	28
<b>2</b>	0	3	16	9	28
<b>3</b>	0	0	4	24	28
<b>4</b>	0	0	0	28	28
<b>5</b>	0	0	6	22	28
<b>6</b>	0	0	12	16	28
<b>7</b>	0	2	17	9	28

Berdasarkan data tabel 2, dapat dilihat bahwa setelah diberikannya *treatment* pada kelompok eksperimen, item indikator 1 menunjukkan peningkatan dimana terdapat sebanyak 19 anak memiliki capaian berkembang sangat baik (BSB) dimana ia mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan dengan kesadaran sendiri. Kemudian pada item indikator 2 terdapat sebanyak 9 anak memiliki capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “tolong” menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan kesadaran sendiri. Pada item indikator 3 terdapat 24 anak dengan capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima pertolongan atau bantuan dengan kesadaran sendiri. Selanjutnya pada item indikator 4 terdapat 28 anak dengan capaian berkembang sangat baik (BSB) yang mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima barang atau hadiah dengan kesadaran sendiri. Pada item indikator 5 terdapat 22 anak dengan capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “terima kasih” menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan kesadaran sendiri. Pada item 6 terdapat 16 anak memiliki capaian berkembang sangat baik (BSB) dimana anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan dengan kesadaran sendiri. Dan pada item 7 terdapat 9 anak dengan capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “maaf” menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan kesadaran sendiri.

#### **Sopan Santun Berbicara Anak Pada *Pre-test* Kelompok Kontrol**

Berikut ini merupakan sajian tabel dari perolehan data tahap *pre-test* kelompok kontrol.

Tabel 3. *Pre-test* Kelompok Kontrol

<b>Butir Item</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>	<b>Total</b>
<b>1</b>	0	12	12	3	27
<b>2</b>	1	22	4	0	27
<b>3</b>	0	6	17	4	27
<b>4</b>	0	2	21	4	27
<b>5</b>	0	13	13	1	27
<b>6</b>	0	15	9	3	27
<b>7</b>	3	21	3	0	27

Pada tabel 3 perolehan data tahap *pre-test* di kelompok kontrol menunjukkan bahwa pada item 1 terdapat 3 anak memperoleh capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan dengan kesadaran sendiri. Kemudian pada item indikator 2 terdapat 4 anak yang memiliki capaian berkembang sesuai harapan (BSH) dimana anak mampu mengucapkan “tolong” menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan mengikuti temannya. Pada item indikator 3 terdapat 4 anak dengan capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima pertolongan atau bantuan dengan kesadaran sendiri. Selanjutnya pada item indikator 4 terdapat 4 anak dengan capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima barang atau hadiah dengan kesadaran sendiri. Pada item indikator 5 hanya terdapat 1 anak dengan capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “terima kasih” menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan kesadaran sendiri. Pada item 6 terdapat 3 anak memiliki capaian berkembang sangat baik (BSB) dimana anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan dengan kesadaran sendiri. Dan pada item 7 terdapat 3 anak dengan capaian

berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak mampu mengucapkan “maaf” menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan mengikuti temannya.

### Sopan Santun Berbicara Anak Pada *Post-test* Kelompok Kontrol

Berikut ini merupakan sajian tabel dari perolehan data tahap *post-test* pada kelompok kontrol.

Tabel 4. *Pre-test* Kelompok Kontrol

Butir Item	BB	MB	BSH	BSB	Total
1	0	7	14	6	27
2	0	0	18	9	27
3	0	0	18	9	27
4	0	0	10	17	27
5	0	2	18	7	27
6	0	13	20	4	27
7	0	20	7	0	27

Berdasarkan dari tabel 4, pada tahap *post-test* di kelompok kontrol dapat dilihat bahwa pada item indikator 1 terdapat 6 anak dengan capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan dengan kesadaran sendiri. Kemudian pada item indikator 2 terdapat 9 anak dengan capaian berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mampu mengucapkan “tolong” menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan kesadaran sendiri. Kemudian pada item indikator 3 terdapat 9 anak memiliki capaian BSB (berkembang sangat baik) yaitu ia mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima pertolongan atau bantuan dengan kesadaran sendiri. Selanjutnya pada item indikator 4 terdapat 17 anak yang memiliki capaian BSB (berkembang sangat baik) yaitu anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima barang atau hadiah dengan kesadaran sendiri. Pada item indikator 5 terdapat 7 anak yang memiliki capaian BSB (berkembang sangat baik). Selanjutnya pada item indikator 6 terdapat 4 anak yang memiliki capaian BSB (berkembang sangat baik) dimana anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan dengan kesadaran sendiri. Dan pada item indikator 7 yaitu anak mampu mengucapkan “maaf” dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan, hanya terdapat 7 anak yang memiliki capaian BSH (berkembang sesuai harapan) dimana anak mampu mengucapkan “maaf” menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan mengikuti temannya.

Hasil analisis dari perolehan data yang telah dipaparkan di atas kemudian disajikan dalam tabel analisis deskriptif yang memuat jumlah responden atau *N*, jarak atau *range*, nilai minimal atau *minimum*, nilai maksimal atau *maximum*, rata-rata atau *mean*, dan simpangan baku atau *standart deviaton*. Tabel tersebut dapat dilihat lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Data Hasil Penelitian

<i>Test</i>	<i>Kel</i>	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Range</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>
<i>Pre-Test</i>	Eksperimen	28	13	11	24	17,25	3,375
	Kontrol	27	14	10	24	17,74	2,823
<i>Post-Test</i>	Eksperimen	28	16	12	28	24,39	3,900
	Kontrol	27	16	10	26	20,56	2,708

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tahap *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari standar devuasi atau data meimiliki penyimpangan yg rendah dimana sebaran nilai data merata sehingga data ini dapat dilanjutkan ke uji prasyarat selanjutnya.

### Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df.	Sig.
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	,954	28	,251
<i>Post-Test</i> Eksperimen	,929	28	,057
<i>Pre-Test</i> Kontrol	,950	27	,215
<i>Post-Test</i> Kontrol	,962	27	,398

Dari pemaparan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa nilai hasil pada tahap *pre-test* dan *post-test* memiliki nilai signifikasi  $\leq 0,05$  sehingga data pada penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

### Hasil Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Levene	df1	df2	Sig.
Statistic			
2,391	1	53	,128

Dapat dilihat dari tabel 6 hasil uji homogenitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,128 dimana nilai tersebut  $\geq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini memiliki varian yang sama atau homogen.

### Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS 23 for windows*. Hasil dari uji hipotesis dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Test	Kelompok	N	Mean	$\rho$
<i>Pre-test</i>	Eksperimen	28	16,79	0,200
	Kontrol	27	17,89	
<i>Post-test</i>	Eksperimen	28	25,36	0,000
	Kontrol	27	20,56	

Dasar pengambilan keputusan pada pengujian hipotesis penelitian ini yaitu nilai signifikansi  $\rho \leq 0,05$  yang berarti *treatment* yang diberikan memiliki pengaruh terhadap sopan santun berbicara anak usia 4-5 tahun. Sedangkan apabila nilai signifikansi  $\rho \geq 0,05$  dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *treatment* yang telah diberikan terhadap sopan santun berbicara anak usia 4-5 tahun. Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa pada tahap *pre-test* nilai signifikansi sebesar 0,200 dimana nilai tersebut  $\geq 0,05$ . Sedangkan pada tahap *post-test* nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,00 dimana nilai tersebut  $\geq 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *treatment* yang diberikan yaitu film serial Nussa dan Rarra episode “Tolong dan Terima Kasih” sebagai bentuk pembiasaan tolong, terima kasih dan maaf memiliki pengaruh terhadap sopan santun berbicara anak usia 4-5 tahun kelompok A di BA Aisyiyah Kliwonan.

Sopan santun berbicara anak usia dini merupakan hal sederhana yang memiliki dampak besar terhadap anak di kemudian hari. Sejalan dengan hal itu, pendekatan Aristotelian-cum-Confucian (McPherson, 2019) menjelaskan bahwa mengajarkan sopan santun (atau li) adalah bentuk pembiasaan kebajikan (kebiasaan baik) sebagai sopan santun adalah pola dari perilaku, yang sering bersumber/berasal dari budaya dan tradisi. Prinsip moral dan teori diajarkan oleh generasi muda dimulai dari mengatakan “tolong”, “terima kasih”, “sama-sama”, “maaf” dan “saya memaafkan” serta bertindak dengan cara yang baik, murah hati, adil, hormat, sopan dan perhatian.

Pengenalan kata “tolong” pada anak merupakan salah satu bentuk penanaman kata-kata sopan yang meskipun anak belum paham sepenuhnya penggunaan kata tersebut, akan tetapi anak dapat belajar bahwa penggunaan kata “tolong” saat meminta bantuan orang lain dapat membuat orang yang dimintai bantuan merasa senang saat membantu (Sari & Septiani, 2020).

Kata “tolong” tidak terlepas dari kata “terima kasih”. Mengucapkan “terima kasih” ketika sudah diberikan bantuan atau pertolongan oleh orang lain merupakan salah satu pembiasaan keteladanan pada nilai moral yang bertujuan untuk melatih anak memiliki karakter yang baik (Malik et al., 2021). Penggunaan kata “terima kasih” merupakan salah satu upaya mengembangkan karakter anak usia dini dimana hal tersebut adalah bentuk stimulus dan perilaku baik yang dapat dilakukan anak sedari dini (Alifah et al., 2021).

Kata “maaf” digunakan agar anak mau mengakui kesalahannya atas tindakan atau perilaku yang telah dilakukan. Kata “maaf” penting untuk ditanamkan terhadap anak usia dini yang bertujuan supaya anak dapat memahami bahwa perilaku yang telah dilakukan adalah perilaku tidak benar sehingga anak mampu menghargai orang lain, anak mulai belajar akan tanggung jawab atas hal yang telah dilakukan dan anak tidak mengulangi kesalahan yang sama serta mendorong anak untuk melakukan perilaku yang lebih baik (Setyarum et al., 2022). Pembiasaan meminta maaf ketika melakukan kesalahan yang diterapkan sejak dini dapat membentuk karakter anak yang baik di masa mendatang (Basri et al., 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data kuantitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan tayangan film serial Nussa dan Rarra sebagai *treatment* dalam pembiasaan tolong, terima kasih dan maaf memiliki pengaruh untuk peningkatan sopan santun berbicara anak kelompok A usia 4-5 tahun di BA Aisyiyah Kliwonan. Hal tersebut di buktikan dengan dari ke-tujuh indikator yaitu: 1) anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan; 2) anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan dengan bahasa yang baik dan sopan; 3) anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika menerima pertolongan atau bantuan; 4) anak mampu mengucapkan “terima kasih” ketika

menerima barang atau hadiah; 5) anak mampu mengucapkan “terima kasih” menggunakan bahasa yang baik dan sopan; 6) anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan; 7) anak mampu mengucapkan “maaf” dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Terdapat peningkatan yang signifikan pada kelompok *post-test* yang mendapat *treatment* penayangan film serial Nussa dan Rarra dimana anak berada pada capaian berkembang sangat baik yaitu anak mampu menerapkan ketujuh indikator dengan kesadaran sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di Tk Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4, 390–403.
- Arif, M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 31–41. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i1.15756>
- Basri, M., Ismayani, W., Zahra, S., Amelia, Handayani, W. I., Hidayah, N., Aini, L., Safitri, A. N., & Harahap, M. A. (2022). *Pengembangan Akhlak dan Moral AUD di RA/TK Daffa Islami Desa Pantai Labu Pekan*. 4, 1439–1449. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/8402/6321>
- Hartrini, F. (2019). *Pengaruh Pendidikan Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Pagar Tengah Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Junaidi. (2020). Santun Berbicara. *Universitaria*.
- Lilliek Suryani. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnalmitrapendidikan.Com*, 1(1), 114.
- Malik, L. R., Saugi, W., & Nurlina. (2021). Pengembangan Perilaku Agama dan Moral Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1, 1–13.
- McPherson, D. (2019). Manners and the moral life. *The Theory and Practice of Virtue Education*, 140–152. <https://doi.org/10.4324/9781315265353-12>
- Munif. (2018). Membangun Pondasi Keluarga Sakinah Dengan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 34–46. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nisa, K. (2019). *Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak Dalam Keluarga Di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nuraina, Damayanti, E., & Ikawati, A. (2018). Digital Media Dongeng Berbasis

- Animasi Untuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Likhitaprajna*, 20(2), 177–183.
- Oetomo, H. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.
- Oktaviani, S., Suhardini, A. D., & Hakim, A. (2021). Penanaman Nilai-nilai Sopan Santun Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Cerita di TK Bandung. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 6(Pros. Pendidik. Guru PAUD), 207–212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.23991>
- Permadani, E. D. L., Kartono, & Usada. (2016). *Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Melalui Metode Sosiodrama Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Pringkuku Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Rosania, T., Zulkifli, N., & Kurnia, R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Serial Kartun Nussa Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 6531–6543. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1976%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1976/1751>
- Sagala, H. M. B., Marmawi, & Miranda, D. (2013). Peningkatan Perilaku Sopan Santun Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Lkia Ii Pontianak Selatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. (2020). Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2020). Meningkatkan Nilai Kesopanan dan Kesatuan Anak dalam Berbahasa Di Era Kenormalam Baru. *Prosesing Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Pendidikan Mtematika Universitas Indraprasta PGRI*, 80, 209–214.
- Setyarum, A., Aulia, H. R., Nurmalisa, D., & Dewi, D. P. (2022). Pelatihan Metode Role Playing dalam Pengembangan Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini bagi Guru PAUD POS Melati Kuripan Lor. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 863–870. <https://doi.org/10.54082/jamsi.340>
- Soeseno, B. (2013). *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.
- Solihati, E., Samsudin, A., & ... (2021). Penerapan Pembiasaan Dan Keteladanan Dalam Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik ...)*, 4(1), 95–100. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/6183>

- Ujiningsih, & Antoro, S. D. (2010). Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1–7.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Valentina, Syukri, M., & Yuniarni, D. (2021). Peningkatan Perilaku Moral Melalui Metode Bercerita. *Alim | Journal of Islamic Education*, 3(2), 149–156. <https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.210>
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290–304.
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: mengagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.